

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Disiplin Siswa SDIT Uswatun Hasanah

Rizqi Adi Pratama<sup>1</sup>, Silmi Kaffah Meirani<sup>2</sup>

Siti Nurhaliza<sup>3</sup>, Daffa Ulina Azkia<sup>4</sup>, Muhsin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Nusantara

*adirizqi417@gmail.com*<sup>1</sup>, *silmikaffah200504@gmail.com*<sup>2</sup>, *sn5184653@gmail.com*<sup>3</sup>,  
*daffaulima5@gmail.com*<sup>4</sup>, *muhsin\_albantani@yahoo.com*<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*Education has a very strategic role in shaping the character and personality of students. this study aims to determine how the learning strategy of Islamic Religious Education is applied at SDIT Uswatun Hasanah Baleendah. this type of research is qualitative with a case study approach. The data sources of this research are primary data and secondary data, primary data is data taken directly from researchers to the source, without any intermediaries, namely data obtained directly through interviews and observations (observations), secondary data is data that is not in its own collection efforts such as documentation and collection techniques using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research that has been conducted, SDIT Uswatun Hasanah has carried out various Islamic learning strategies to shape the disciplinary character of students, the results of which are quite effective. Based on the results of this study, it can be concluded that the strategies made have worked well and can be developed again in the future.*

**Keywords :** *Learning Strategy, Discipline Personality, and Monitoring.*

### ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SDIT Uswatun Hasanah Baleendah. jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer nya adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara, yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi), data sekunder nya adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya seperti dokumentasi dan teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah SDIT Uswatun Hasanah telah melakukan berbagai strategi pembelajaran Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin siswa yang hasilnya cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dibuat telah berjalan dengan baik dan dapat dikembangkan kembali di kemudian hari.

**Kata kunci:** *Strategi Pembelajaran, Kepribadian Disiplin, dan Monitoring.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam

menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dimana salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, termasuk kedisiplinan.

Akhlak mulia adalah karakteristik atau sifat-sifat positif yang tercermin dalam perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat akhlak mulia ini menjadi pedoman bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Beberapa kontribusi penting Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana yang disebutkan diatas yaitu sebagai penerapan nilai-nilai moral. Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Ini membantu individu untuk membangun karakter yang baik dan bertanggung jawab. Kemudian Pendidikan Agama Islam juga menanamkan kesadaran spiritual. Islam mendorong individu untuk memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan memahami hubungan mereka dengan Allah, individu akan lebih cenderung untuk mengembangkan ketenangan batin, rasa syukur, dan keikhlasan.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam pengendalian diri siswa. Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam mengelola emosi dan nafsu. Ini membantu individu untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tidak tergoda oleh godaan yang negatif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu dengan memperkuat nilai-nilai moral, spiritualitas, etika, kemandirian, ketekunan, empati, hingga pengendalian diri. Ini semua sangat penting dalam membentuk individu yang baik, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Uswatun Hasanah Baleendah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikannya. Sebagai sekolah yang berbasis Islam, SDIT Uswatun Hasanah memiliki komitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui Pendidikan Agama Islam. Penerapan strategi Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif tidak hanya menjadi mata pelajaran biasa, tetapi menjadi bagian dari upaya untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan memahami nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kapasitas mereka (Hikmah, 2024)

Kendati demikian, pada perkembangan zaman yang sekarang semakin maju, penerapan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia termasuk kedisiplinan justru semakin merosot. Dalam beberapa kasus kenakalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah mayoritas disebabkan oleh kurangnya karakter akhlak mulia serta kedisiplinan. Sehingga penting bagi sekolah menjadi garda terdepan dalam penerapan karakter akhlak mulia dan kedisiplinan. Hal ini menjadi sangat krusial dikarenakan siswa merupakan pemuda yang akan menjadi agen perubahan serta perkembangan negara juga agama. Penelitian ini dirasa penting karena SDIT Uswatun Hasanah menjadi model dalam Upaya penerapan karakter akhlak mulia dan kedisiplinan

melalui penerapan ibadah wajib dengan indikator penilaian sholat 5 waktu dan puasa ramadhan, ibadah sunnah dengan indikator penilaian berinfaq atau bersedekah, sosial dengan indikator penilaian apakah ananda selalu ramah dengan saudara, budaya dengan indikator penilaian apakah ananda selalu merapihkan pakaian, kemandirian dengan indikator penilaian terbiasa menyiapkan dan merapihkan makanan dan minuman sendiri, dan motivasi dengan indikator penilaian terbiasa bertanya jika ada sesuatu yang tidak di pahami. Selain itu, ada pula catatan orangtua ke guru kelas lalu kembali lagi kepada orang tua sebagai media pemantauan.

Monitoring secara umum dibawah pengawasan langsung guru Pendidikan Agama Islam, dan monitoring secara khusus melalui *personal touch* dilaksanakan oleh kakak kelas atau teman sebaya. Komunikasi dua arah menjadi metode yang efektif siswa di rumah berinteraksi layaknya sekolah *offline*, berkomunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi, dan berkomunikasi dengan kakak tingkat dan teman sebayanya.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas strategi-strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa. Para peneliti terdahulu sudah menyampaikan hasil penelitiannya sebagai berikut.

- a. Zubaidah (2020) menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi siswa.
- b. Penelitian oleh Aminah (2021) menunjukkan bahwa sistem *reward and punishment* yang diterapkan dengan konsisten dapat menumbuhkan sikap disiplin pada siswa.
- c. Lickona (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang holistik, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin. Selain itu, peran guru sebagai teladan juga sangat krusial.
- d. Rahman (2022) menekankan pentingnya peran guru dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin dalam kesehariannya dapat menjadi panutan bagi siswa.
- e. Penelitian oleh Maulana dan Haris (2023) menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti penggunaan media digital untuk menyampaikan cerita-cerita islami, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, sehingga nilai-nilai disiplin lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Strategi

Istilah "strategi" (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dianggap sebagai rencana atau serangkaian niat eksplisit yang mendahului dan mengendalikan tindakan).

Strategi adalah rencana terperinci yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang kompleks atau bersifat dinamis. Secara umum, strategi melibatkan pemilihan langkah-langkah tertentu dari berbagai alternatif yang tersedia untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini bisa mencakup penggunaan sumber daya secara efisien, pengelolaan risiko, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks bisnis, strategi seringkali melibatkan pengintegrasian berbagai aspek seperti pemasaran, keuangan, operasi, dan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan kompetitif atau mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan.

## **2. Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembelajaran secara harfiah bermakna proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2021). Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui berbagai metode, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan atau orang lain. Ini melibatkan proses mental yang kompleks di mana informasi diproses, dipahami, dan disimpan untuk digunakan di masa depan. Pembelajaran bisa terjadi di dalam kelas, di luar kelas, secara formal maupun informal, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, keadaan emosional, dan metode pengajaran.

Singkatnya secara pengertian 'pembelajaran' merupakan suatu proses yang di dalamnya memerlukan perencanaan, strategi dan evaluasi yang melibatkan guru sebagai fasilitatornya dan peserta didik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar tersebut. Oleh karenanya, makin baik faktor-faktor pendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik, makin baik pula hasil kegiatan dari proses pembelajaran tersebut.

## **3. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa. Strategi pembelajaran merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diinginkan.

Pasalnya, strategi pembelajaran itu juga diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam teknik dan metode belajar, contohnya membaca, mengingat, mengulang, dan menerapkan informasi. Dengan memperhatikan tips dan langkah-langkah yang tepat, pengajar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memaksimalkan proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran yang umum digunakan :

- 1) Pembelajaran Kooperatif, yakni siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah bersama.

- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek, dimana siswa mengerjakan proyek-proyek yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan kreativitas.
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah, pada strategi ini siswa diberikan masalah atau tantangan yang harus mereka pecahkan dengan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Ini mempromosikan pemecahan masalah, analisis kritis, dan pemikiran kreatif.
- 4) Pembelajaran Berbasis Diskusi, siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau kelas yang dipandu oleh guru untuk menggali pemahaman mereka tentang topik tertentu. Ini mendorong refleksi, pertukaran ide, dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam.
- 5) Pembelajaran Berbasis Permainan, penggunaan permainan atau simulasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa.
- 6) Pembelajaran Berbasis Teknologi, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi, video pembelajaran, atau platform pembelajaran online, untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa.
- 7) Pembelajaran Berbasis Proses, strategi ini fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Ini melibatkan refleksi terhadap cara siswa belajar, penggunaan umpan balik, dan pengembangan keterampilan metakognitif.

Strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Dalam hal ini, tidak semua orang dapat belajar dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dalam belajar. Dalam artikel ini, kami akan membahas berbagai macam strategi pembelajaran, contoh, tujuan, hingga tips menentukannya untuk membantu meningkatkan keterampilan belajar.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang harus dimiliki siswa dalam kehidupannya. Menurut Suhada dkk, dengan mempelajari pendidikan agama Islam diharapkan siswa mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam semua dimensi kehidupan yang meliputi dimensi ibadah (*mahdhah*) dan dimensi muamalah seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya, masyarakat, keluarga, dan lain-lain, sehingga tercipta suasana kehidupan yang aman, tentram, dan penuh cinta kasih (Suhada et al., 2019)

Agama Islam merupakan agama yang tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman yang begitu pesat termasuk teknologi, namun sebaliknya, Islam sangat fleksibel bahkan mendorong umatnya untuk hidup dinamis dan berkembang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman selama berlandaskan tentang keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan efektivitas teknologi pembelajaran di atas dan dengan adanya keterbukaan ajaran Islam dalam menerima hal-hal yang positif, maka sudah seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah khususnya jenjang SDIT dapat memanfaatkan

media ini dan mulai mengubah model pembelajaran konvensional menjadi berbasis teknologi.

Lebih lanjut Menurut Jaelani dkk, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan inovasi teknologi pembelajaran yang relevan dan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), pembelajaran yang menekankan penilaian autentik (*authentic evaluation*), menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (Jaelani et al., 2020)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan juga terdapat aspek afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memasukkan pengalaman sehari-hari siswa dalam pembicaraan di kelas agar tidak terjebak dalam ranah kognitif. Hal ini disebabkan fakta bahwa contoh kehidupan nyata dan sumber keteladanan digunakan dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada unsur afektif dan psikomotor perlu didorong. Apresiasi adalah aspek emotif, sedangkan pengalaman adalah aspek psikomotorik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterima.

Pada era saat ini, media dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, karena dalam pendidikan terdapat komponen-komponen yang meliputi; tujuan, metode, materi, media, peran guru, posisi siswa, dan pengaruh lingkungan di dalamnya. Pembelajaran adalah proses bagaimana siswa belajar melalui media dan interaksi dua arah antara siswa dan pendidik. Dalam konteks kekinian, media memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses penyampaian pesan dan informasi dari pendidik kepada siswa yang dapat diwujudkan melalui kegiatan interaktif dan dialogis dalam kehidupan sehari-hari dengan penyampaian dan pertukaran pesan atau informasi oleh setiap pendidik dan peserta didik.

Media pembelajaran dapat berupa perangkat praktik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan media teknologi informasi. Media teknologi informasi dapat merangsang kemandirian belajar, memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran serta merangsang keaktifan siswa (Suhada, Sudarto, & Kristandi, 2019).

## 5. Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Disiplin mencakup kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam melakukan tugas dan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak hanya berarti hukuman atau penegakan aturan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Sunarto & Hartono, 2016)

Disiplin memainkan peran kunci dalam proses pendidikan karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa memiliki disiplin yang baik, mereka lebih mampu fokus pada pembelajaran, mengelola waktu dengan efektif, dan menunjukkan perilaku yang mendukung proses belajar mengajar. Disiplin yang diterapkan secara konsisten di sekolah membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan kerja keras, serta membentuk karakter yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan (Wiyani, 2019).

Selama periode 2014-2024, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa penyesuaian untuk lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa, termasuk disiplin. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjadi salah satu landasan yang menekankan pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Kebijakan ini mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang positif (Kemendikbud, 2015).

Selain itu, penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diperkenalkan pada tahun 2016 juga menempatkan disiplin sebagai salah satu dari lima nilai utama yang harus dikembangkan di sekolah, bersama dengan religiusitas, nasionalisme, gotong royong, dan integritas. PPK menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus termasuk dalam bentuk analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan analisis secara cermat sampai tuntas. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pernyataan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *what*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Metode deskriptif sendiri dijelaskan oleh Sukmadinata bahwa penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan -perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya (Sukmadinata, 2019)

Penelitian ini dilakukan di SDIT Uswatun Hasanah Baleendah, atas berbagai pertimbangan diantaranya karena masih banyaknya peserta didik yang belum memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab yang baik. Maka yang akan dijadikan sebagai informan (subjek penelitian) ini antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan observasi langsung kepada siswa kelas IV.

Sumber data penelitian ini, adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara. Yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan

(observasi) terhadap Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Di SDIT Uswatun Hasanah. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari dokumentasi (profil sekolah dan struktur organisasi). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dari informan dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, yang mencakup menyederhanakan data, penyajian data serta menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDIT Uswatun Hasanah**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Uswatun Hasanah merupakan sebuah tujuan penting agar membentuk peserta didik yang taat dalam beribadah, memiliki akhlak yang baik, karakter disiplin yang baik dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan bahwa :“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Uswatun Hasanah telah menerapkan sistem yang sesuai dengan materi pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Di sekolah ini sangat mengupayakan agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai islami dan dapat menerapkan dalam membentuk karakter siswa dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, tanggungjawab, bersikap sopan dan santun agar mencapai karakter disiplin yang diharapkan.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa :“Terkait kedisiplinan itu sangat banyak, untuk itu lebih fokus terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, pertama merancang peraturan, kemudian peraturan itu ditempel dan disampaikan kepada siswa, setelah itu saya (guru Pendidikan Agama Islam) dan guru-guru yang lain juga menjaga peraturan itu, mengontrol siswa, kalau ada yang melanggar langsung ditindaki dengan memberikan teguran dan dinasehati, jika melanggar lagi maka siswa tersebut akan diberikan hukuman sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Uswatun Hasanah yang pertama yaitu menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah dengan cara membuat berbagai peraturan sekolah. Kemudian untuk mengontrol peraturan tersebut berjalan sesuai tujuan, maka sekolah mengerahkan atau melibatkan seluruh *stakeholder* di sekolah. Adapun bagi siswa yang melanggar, akan diberikan teguran juga dinasehati dan jika pelanggaran tersebut berulang maka guru akan memberikan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukannya berupa sanksi. Selanjutnya, dalam upaya mendisiplinkan siswa, Guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan kebijaksanaan berupa pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Salah seorang informan, mengatakan bahwa:“*Yang ditekankan disini terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, cinta*

*lingkungan, saling kenal mengenal, demokrasi, kreativitas dan bekerja keras. Untuk kedisiplinan dalam pembelajaran, khususnya di kelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil, maka saya mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan”.*

Sesuai dengan apa yang dikemukakan informan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dengan permasalahan yang ada, Guru Pendidikan Agama Islam akan memulai dengan mengingatkan, menegur dan memberi peringatan kepada siswa bahwa hal tersebut tidak baik. Sudah jelas bahwa suri tauladan yang baik dan menjadi seorang guru yang bijaksana juga secara tidak langsung memberikan konsekuensi kepada siswa melainkan terlebih dahulu memberikan nasehat, berupa teguran, peringatan hingga menuntun kepada yang seharusnya siswa lakukan tentunya diarahkan kepada hal yang baik.

*“Ketika siswa masih saja melakukan kebiasaannya, maka saya selaku guru Pendidikan Agama Islam akan mengambil tindakan yakni memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas yang lain, ketika siswa itu menjawab tidak siap, maka ditanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib di kelasnya yang semula, dengan demikian barulah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya”.*

Dengan penegasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru tentunya mempunyai banyak cara untuk mendidik anak didiknya, salah satunya dalam memberikan konsekuensi kepada siswa. Dengan demikian para siswa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Berdasarkan paparan informan, menurut penulis ini sangat menarik ketika seorang guru memberikan konsekuensi kepada siswa berupa pemindahan tempat belajar, karena dapat dipastikan bahwa siswa akan merasa tidak nyaman ketika ditempatkan bersama siswa lain atau dengan kakak tingkatnya, terlebih dengan pelajaran yang belum diketahuinya. Maka dari itu, siswa akan sadar dengan kesalahannya dan bisa menjadikannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berbeda dengan siswa-siswa yang tidak disiplin di lingkungan sekolah, misalnya siswa tersebut menempatkan buku yang telah dibaca bukan pada tempatnya, maka selain mendapatkan peringatan, dia juga akan diberikan konsekuensi dari perbuatannya berupa merapikan semua buku-buku yang telah dibaca oleh teman-temannya yang lain.

Sebagai seseorang guru yang selalu diguguh dan ditiru, maka selayaknya guru dalam mengajarkan siswanya diawali dari dirinya sendiri, sehingga bisa ditiru oleh siswanya, dalam konsep suri tauladan 90 Shautut Tarbiyah, Volume 27 Nomor 1, Mei 2021 (Samrin, 2021), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang baik itu adalah bukan serta merta memerintahkan siswanya untuk berbuat dan melakukan sesuatu, akan tetapi seorang guru lebih tepat untuk memberikan contoh kemudian mengajar siswanya untuk menirukan apa yang dilakukan gurunya. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan bahwa: *“Seorang guru haruslah memberikan contoh kepada siswanya, guru tidak hanya memerintahkan kepada siswa akan tetapi guru terlebih dahulu memberikan contoh, misalnya terkait dengan kebersihan lingkungan sekolah, jika ada sampah maka seorang guru itu yang mengambilnya terlebih dahulu dan menaruh ditempat sampah, dengan demikian siswa secara tidak langsung akan menirukan apa yang dilakukan guru tersebut”.*

Demikian halnya dalam dalam kegiatan yang lain, sebagaimana yang dikatakan seorang informan bahwa: *“Terkait dengan tempat ibadah, jika terdapat siswa yang*

*melanggar peraturan, maka juga disiapkan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan, yakni pertama diingatkan, kedua diberi nasehat dan yang ketiga diberi konsekuensi terhadap pelanggarannya dengan membersihkan tempat berwudhu, kalau masih melanggar lagi maka akan diberikan hukuman yang lebih dari sebelumnya, sampai siswa menyadari dirinya dan tidak mengulangi pelanggarannya”.*

Penegasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat jelas dalam mengingatkan siswa dan mengarahkan ataupun memberikan peringatan, di samping itu juga perkataan yang membuat siswa akan malu dengan sendirinya setelah mendapatkan peringatan keras dari seorang guru. Terkadang memang seorang siswa masih tetap kukuh dengan kebiasaan yang di bawa dari lingkungannya ke sekolah. Hal ini membuat kebiasaan kurang baik dari lingkungannya sulit untuk diubah, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki banyak strategi dan cara untuk membuat siswanya berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Mengingat pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa, pihak sekolah pula berupaya bersama guru Pendidikan Agama Islam dengan membentuk program Monitoring sebagai strategi selanjutnya. Dimana pada program monitoring ini siswa akan diberikan lembaran dari sekolah berupa isian yang harus diisi orangtua siswa di rumah mengenai kedisiplinan siswa tersebut dalam hal amalan yaumiah mulai dari sholat 5 waktu, mengaji, dan kegiatan lainnya. Dimana lembar isian tersebut kemudian akan diberikan kepada pihak sekolah yang selanjutnya menjadi salah satu aspek penilaian yang akan tertera nantinya di dalam raport siswa.

Secara pengertian, Monitoring sendiri adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kemendikbud, 2016). Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana kebijakan itu mengatasi hambatan tersebut.

Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi. Monitoring merupakan aktivitas yang dilakukan pimpinan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dalam monitoring (pemantauan) dikumpulkan data dan dianalisis, hasil analisis diinterpretasikan dan dimaknakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan perbaikan. Monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan (PP No. 39 Tahun 2006).

Program monitoring sendiri ditujukan agar siswa tetap mengerjakan kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah selama dirumah. Dengan harapan siswa akan menjadi terbiasa dengan kebiasaan baik tersebut dan nantinya akan menjadi karakter baik bagi siswa. Hal ini

# El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 4 (2024) 1970 - 1983 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i4.3262

pula menjadi jembatan antara orangtua dan guru untuk secara bersamaan membina karakter siswa. Mengingat pentingnya pembiasaan dalam penerapan karakter disiplin siswa. Adapun contoh lembar isian monitoring Amalan Yaumiyah siswa SDIT Uswatun Hasanah Kelas IV setiap bulannya termuat dalam gambar berikut.

The image shows a monitoring sheet titled "AMALAN YAUMIYAH" for the month of January. It is a grid-based form with columns for student names, dates, and various activities. The activities include "Membaca Al-Qur'an", "Berdoa", "Berpuasa", "Beribadah", and "Beramal". The sheet is filled with handwritten entries in purple ink, indicating the completion of these activities. At the bottom, there are two sections for "CATATAN ORANG TUA/WALI SISWA KE GURU KELAS" and "CATATAN GURU KELAS KE ORANG TUA /WALI SISWA".

Gambar 1. 1 Contoh Lembar Isian Amalan Yaumiyah Siswa Bulan Januari

Sumber: Monitoring SDIT Uswatun Hasanah, Mei 2024

The image shows a monitoring sheet titled "AMALAN YAUMIYAH" for the month of March. It is a grid-based form with columns for student names, dates, and various activities. The activities include "Membaca Al-Qur'an", "Berdoa", "Berpuasa", "Beribadah", and "Beramal". The sheet is filled with handwritten entries in purple ink, indicating the completion of these activities. At the bottom, there are two sections for "CATATAN ORANG TUA/WALI SISWA KE GURU KELAS" and "CATATAN GURU KELAS KE ORANG TUA /WALI SISWA".

Gambar 1. 2 Contoh Lembar Isian Amalan Yaumiyah Siswa Bulan Maret

Sumber: Monitoring SDIT Uswatun Hasanah, Mei 2024

Dari gambar diatas, setiap lembar isian perbulan akan dinilai melalui contoh perhitungan sebagai berikut:

Contoh perhitungan lembar isian Amalan Yaumiyyah siswa bulan Maret :

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{(\text{JH} \times \text{JWS}) - \text{JTS}}{\text{JH} \times \text{JWS}} \times 100 \\ &= \frac{(31 \times 5) - 6}{31 \times 5} \times 100 \\ &= \frac{149}{155} \times 100 = 96\end{aligned}$$

Keterangan :

JH : Jumlah hari dalam satu bulan

JWS : Jumlah waktu Sholat dalam satu hari

JHTS : Jumlah Tidak Sholat

Nilai yang didapat dari hasil perhitungan diatas kemudian akan dimuat dalam raport akademik siswa. Hal ini akan memicu siswa lebih tertib dalam melaksanakan ibadah karena akan mempengaruhi indeks prestasinya dalam raport. Selain kerjasama antar orangtua dan guru melalui program monitoring, sekolah juga mengupayakan beberapa program lain guna memaksimalkan penerapan karakter siswa seperti program kedisiplinan tertib LDKS dan sebagainya.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV

### Faktor pendorong

Faktor pendorong keberhasilan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian disiplin siswa kelas IV SDIT Uswatun Hasanah Dengan adanya kesadaran dari siswanya sendiri dan mau bekerja sama yang baik dengan guru, adanya kontrak belajar waktu di awal pertemuan akan lebih memudahkan sistem belajar yang efektif dan dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik pada siswa, yang mana apabila kontrak belajar tersebut dislanggar, maka siswa akan mendapatkan hukuman yang bermanfaat seperti harus membaca surat-surat pendek.

Faktor pendorong selanjutnya yaitu dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa, sehingga siswa selalu mendapatkan pengawasan dari orang tuanya, dan bagi siswa yang belum mematuhi aturan, guru selalu berkomunikasi dengan orang tuanya supaya anak tetap selalu dibina dan terus dikontrol perkembangan baik spiritual dan karakter disiplin.

Selanjutnya dengan adanya pengajian di rumah siswa masing-masing, sangat membantu dalam proses hafalan surat-surat pendek siswa di sekolah, yang mana hafalan yang belum di pelajari disekolah, siswa sudah hafal dan memahami bacaan surat-surat pendek tersebut. Kemudian dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah diantaranya membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, pembiasaan shalat dhuha bersama di hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah, memperingati hari besar islam, pesantren kilat di Bulan Ramadhan, dan penggalangan dana/ shadaqoh bagi siswa kurang mampu atau korban bencana alam, merupakan faktor

pendorong yang dapat membantu implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk spiritual dan karakter disiplin bagi siswa SDIT Uswatun Hasanah.

## **Faktor Penghambat**

Dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, tentunya ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan di SDIT Uswatun Hasanah baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal seperti masih kurang tertanamnya jiwa karakter disiplin yang baik pada diri masing-masing individu, menyebabkan penerapan karakter pada siswa menjadi lebih lambat. Kemudian faktor keterbatasan waktu, dimana pembentukan karakter disiplin dalam diri siswa membutuhkan waktu dan proses yang panjang dan sangat kompleks. Hal ini tentunya akan sangat membutuhkan keteladanan dan kesabaran dari para pendidik serta tindak lanjut yang baik oleh orang tuanya di rumah dan di lingkungan sekitar.

Penghambat lainnya berasal dari faktor eksternal seperti kurang disiplinnya penerapan karakter di lingkungan rumah atau sekitar. Banyak pula orang tua yang mengeluhkan program yang diberikan sekolah karena dianggap kesulitan jika harus setiap saat mengisi lembar yang dibagikan. Hal ini tentu membuat program tersebut tidak bisa secara maksimal diterapkan pada setiap siswa. Efektifitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SDIT Uswatun Hasanah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SDIT Uswatun Hasanah Baleendah untuk membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dilakukan dengan berbagai metode. Diantaranya dengan pembuatan peraturan-peraturan sekolah, kemudian guna mengontrol berjalannya peraturan yang dibuat, sekolah mengerahkan semua *stakeholder* untuk bekerja sama saling mengawasi. Dari peraturan yang dibuat, terdapat sanksi yang mendidik jika terjadi pelanggaran. Strategi selanjutnya, yaitu menetapkan guru sebagai suri tauladan bagi para siswa. Selanjutnya guna menanamkan karakter disiplin siswa, pihak sekolah juga membuat program-program keagamaan seperti membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, pembiasaan shalat dhuha bersama di hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah, memperingati hari besar islam, pesantren kilat di bulan ramadhan, dan menggalang dana / shadaqoh.
2. Peran guru dalam implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin siswa menjadi sangat penting. Dimana seluruh guru SDIT Uswatun Hasanah harus menjadi teladan yang baik bagi para siswa serta menjadi penegak peraturan di lingkungan sekolah termasuk memberikan sanksi yang mendidik.
3. Adanya faktor pendorong dan penghambat implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV. Faktor pendorong, dengan

adanya kesadaran dari siswanya sendiri dan mau bekerja sama yang baik dengan guru, adanya kontrak belajar waktu di awal pertemuan akan lebih memudahkan sistem belajar yang efektif dan dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik pada siswa. Adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa, sehingga anak selalu mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Dengan adanya pengajian di rumah siswa masing-masing, sangat membantu dalam proses hafalan surat-surat pendek siswa di sekolah. Faktor Penghambat yang pertama yakni faktor internal seperti masih kurang tertanamnya jiwa karakter disiplin yang baik pada diri masing-masing individu. Kemudian faktor keterbatasan waktu, dimana pembentukan karakter disiplin dalam diri siswa membutuhkan waktu dan proses yang panjang dan sangat kompleks. Yang kedua yakni faktor eksternal dari lingkungan dan kurang maksimalnya dukungan dari beberapa orangtua siswa.

4. Keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Uswatun Hasanah Baleendah adalah dengan bersama-sama melakukan monitoring terhadap kegiatan siswa dirumah dengan adanya lembar isian Amalan Yaumiyyah,
5. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SDIT Uswatun Hasanah Baleendah dinilai sudah berjalan cukup efektif dan masih dapat dimaksimalkan di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, B. (2024). Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, 9(1), 69–86. <http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>
- Jaelani, A., Salim Mansur, A., & Qiqi, Y. Z. (2020). TECHNOLOGY INNOVATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN THE FIRST MIDDLE SCHOOL (SMP). *International Journal Of Graduate Of Islamic Education TECHNOLO*, 1, 127–140.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kemendikbud. (2016). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.PDF*.
- Suhada, H., Nulhakim, L., Sudarto, F., & Kristiadi, D. P. (2019). Blended Learning Development In Islamic Religious Education Lessons Make Use of Web and Android. *International Journal for Educational and Vocational Studies International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 428–433.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunarto, A., & Hartono, A. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Wiyani. (2019). *Bina karakter anak usia dini; panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*.